

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Dinkes, 2020). *Corona Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia) (Kemenkes, 2020).

Corona virus-19 (Covid-19) telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO, 2020). Virus dan penyakit ini diketahui pertama kali dikota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. Sampai dengan per tanggal 21 Maret 2020, jumlah kasus penyakit ini mencapai angka 275,469 jiwa yang tersebar di 166 negara, termasuk Indonesia (Kemenkes, 2020). Salah satu studi yang dilakukan di China dengan melihat lebih dari 72 ribu pasien yang terkena COVID-19 kebanyakan orang hanya mengalami gejala ringan dan tidak sampai meninggal. Angka kematian terjadi pada mereka yang sudah mengalami kondisi kesehatan serius, seperti penyakit jantung, diabetes, tekanan darah tinggi dan kanker (Lapresse, 2020).

Gejala yang paling jelas adalah demam, rasa letih dan merasa tidak enak badan, tidak ada anak-anak yang meninggal dan diketahui sejauh ini yang meninggal adalah mereka yang berusia di atas 70 tahun. Angka kematian paling tinggi yang terkena virus corona adalah diatas 80 tahun. Penelitian lain yang sudah dipublikasikan di '*Journal of the American Medical Association*' melakukan analisis siapa yang masuk ke rumah sakit di China karena gejala pneumonia akibat virus corona, dari 138 pasien, rata-rata adalah pria dengan usia sekitar 56 tahun (Furlan, 2020).

Kasus pertama covid-19 di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Sementara pada tanggal 8 Mei 2020 tercatat 12,776 kasus dan 930 kematian terjadi di 34 provinsi yang ada di Indonesia (Nugraheni, 2020). Kendati demikian, studi model memperkirakan bahwa dari semua kasus infeksi, hanya 2% saja yang dilaporkan. Tanpa perawatan atau vaksin, Indonesia dan banyak negara lainnya mengandalkan pembatasan interaksi fisik untuk memperlambat penyebaran covid-19 (Unicef, 2020). Indonesia mengumumkan pada tanggal 05 Juli 2020 adanya penambahan kasus sebanyak 1.607. Jumlah total kasus infeksi covid-19 di Indonesia menjadi sebanyak 63.749 kasus selain update kasus infeksi, jumlah pasien sembuh juga mengalami peningkatan sebanyak 886 kasus menjadi 29.105 pasien sedangkan jumlah pasien meninggal menjadi sebanyak 3.171 atau bertambah 82 kasus kematian. Sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus terbanyak di ASEAN, melewati Singapura (Unicef, 2020b).

Presiden Republik Indonesia menyatakan status penyakit ini menjadi tahap Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Presiden juga mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Gugus tugas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional dibidang kesehatan, dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi dan merespons terhadap covid-19 (Kemenkes, 2020).

Virus Corona bisa menyerang siapa saja, termasuk ibu hamil atau ibu menyusui, remaja serta bayi dan anak-anak. Munculnya gejala Covid-19 ini disebabkan oleh reaksi tubuh untuk melawan virus Corona (Nashrullah, 2020). Pada kasus yang parah, infeksi virus Corona bisa menyebabkan komplikasi yang serius, seperti sindrom gangguan pernapasan akut, pneumonia (infeksi paru) yang berat, edema paru, dan kegagalan fungsi organ-organ tubuh, misalnya ginjal (Nursastri, 2020). Guna pencegahan Covid-19 Indonesia melakukan beberapa kebijakan salah satunya dengan PSBB.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sudah diterapkan di Indonesia di beberapa daerah yang padat penduduk seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur. Namun, angka yang terinfeksi masih meningkat. Masih banyaknya masyarakat yang tidak mematuhi peraturan PSBB (Buana, 2020). Dalam menangani kasus Covid-19 ini yang menjadi garda terdepan adalah para dokter dan tenaga medis, namun untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini harus dari semua elemen di masyarakat termasuk para generasi muda.

Semua warga negara Indonesia punya peran dan punya tugas dalam membantu menghadapi Covid-19, begitu pula untuk generasi muda (Kemenkes, 2020).

Peran generasi muda ini sangat besar, diharapkan para generasi muda bisa berperan sebagai *agent of change*. Generasi muda seperti remaja merupakan sosok yang muda, dinamis, penuh energi, optimis, dan mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih. Menurut Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah remaja Indonesia mencapai 67,268.917 jiwa. Dengan jumlah remaja yang sangat banyak, seharusnya remaja memberikan kontribusi yang lebih dalam memerangi Covid-19 (BPS, 2020). Sehingga diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan yang bergerak dan berusaha untuk bisa ikut membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 (Lestari, 2020).

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang yang mempengaruhi mereka dalam berperilaku. Pada masa remaja, individu cenderung suka meniru sikap orang lain dan labil sehingga mempengaruhi pola pikir mereka dalam menjalankan peraturan yang ada. Individu juga memiliki ketertarikan dengan hal-hal yang lebih penting sehingga mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Remaja pun menjadi lebih mandiri serta bertanggungjawab yang berdampak pada kepatuhan mereka dalam berperilaku sehingga dapat membantu pemerintah

dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan mematuhi protokol yang ada (Hurlock, 2011).

Remaja juga rentan terinfeksi Covid-19. Selain itu, remaja juga dapat mengalami keparahan akibat virus corona apabila memiliki kondisi kronis bawaan, seperti obesitas. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian Shekerdeman *et al.*(2020), mereka mengungkapkan bahwa lebih dari 80% pasien memiliki kondisi yang parah mulai dari penyakit imun, obesitas, diabetes, serta penyakit paru kronis. Studi tersebut dilakukan pada remaja yang dirawat di *Pediatric Intensive Care Unit* (PICU) di AS dan Kanada akibat Covid-19 sepanjang Maret – April 2020. Dimana sebanyak 40% pasien remaja bergantung pada alat atau teknologi rumah sakit untuk bisa bertahan hidup seperti alat bantu pernapasan. Selain itu, lebih dari 20% pasien mengalami gagal organ, antara satu atau dua organ sekaligus, sebagai akibat dari infeksi covid-19. Maka dari itu, sangat penting bagi remaja untuk menjaga kesehatannya agar tidak terpapar Covid-19.

Remaja yang terpapar Covid-19 memiliki kemungkinan yang sama seperti menularkan ke orang lain. Sebuah studi yang dirilis dalam jurnal *Pediatric* menunjukkan, 2.134 anak muda di China menjadi penyebab penyebaran virus corona. Dengan lebih dari 90% memiliki penyakit ringan hingga sedang atau bahkan tanpa gejala (WHO, 2020). Dengan menjalankan protokol kesehatan dapat mengurangi resiko timbulnya masalah bagi kesehatan remaja. Protokol kesehatan yang dapat dilakukan adalah tetap di rumah (*stay at home*), menjaga jarak dan fisik dengan jarak minimal 1 meter dengan orang lain, menggunakan

alat pelindung diri berupa masker, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes, 2020).

Remaja di Indonesia sebanyak 60% memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap Covid-19 baik itu remaja perempuan maupun remaja laki-laki (UNICEF, 2020). Anak muda yang terinfeksi oleh COVID-19 berpotensi menularkan virus ke orang lain, dan dalam beberapa kasus mereka juga harus dirawat di rumah sakit untuk kondisi yang serius. Namun, dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua, anak muda cenderung lebih kebal sehingga lebih jarang menimbulkan penyakit, dampak yang sering terjadi pada remaja perempuan karena Covid-19 yaitu terganggunya hormone sehingga menstruasi tidak teratur. Jajak pendapat U-Report terhadap 5.842 responden remaja perempuan, dilaksanakan dari 28 April hingga 8 Mei 2020 oleh UNICEF Indonesia, mengungkapkan bahwa 1 dari 6 perempuan remaja dan dewasa mengalami kesulitan mengatasi menstruasi semasa pandemi dikarenakan dampak dari Covid-19 yang mengakibatkan kecemasan dan stress. Lebih dari separuh (55%) menyatakan bahwa wujud kesulitan yang dialami adalah gangguan siklus menstruasi. Untuk mengatasinya, sebagian responden menyatakan mereka menjadi lebih suka mencari pengetahuan tentang Covid-19 baik di internet, melalui orang tua, teman, ataupun petugas kesehatan (UNICEF, 2020).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Sutanudjaja (2020) kepada 206.550 jiwa di DKI Jakarta yang merupakan provinsi ditemukannya kasus pertama Covid-19 dan provinsi dengan kasus tertinggi Covid-19, didapatkan hasil tentang persepsi resiko Covid-19 yang menunjukkan bahwa para responden memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk melindungi diri, tingkat pengetahuan mengenai Covid-19 relatif cukup baik, informasi mengenai kondisi pandemi masih perlu ditingkatkan, dampak ekonomi mempengaruhi rendahnya persepsi resiko secara umum, secara keseluruhan warga DKI belum siap memasuki era “New Normal” dan dibutuhkan strategi mitigasi jangka menengah/panjang dengan regulasi yang semi permanen untuk mendorong perubahan perilaku dan persepsi warga terhadap resiko Covid-19.

Selama masa isolasi dan karantina wilayah yang berkepanjangan juga, anak remaja lebih rentan terhadap kecemasan, stres, dan mengalami perilaku kesehatan yang berisiko (Tim COVID-19 IDAI, 2020). Maka dari itu dengan melalui teknologi, remaja harus gencar dalam mengajak dan menggalakkan edukasi tentang Covid-19 semaksimal mungkin. Dengan cara melakukan himbauan sesering mungkin serta melakukan tindakan-tindakan untuk pencegahan covid-19. Juga menjelaskan dan mengingatkan selalu pentingnya *stay at home*, menjadi relawan bagi sekitar yang membutuhkan dukungan makanan dan obat dengan tetap menjaga prinsip pembatasan sosial, serta mematuhi protokol kesehatan (Annas, 2020). Selain dengan melakukan hal-hal tersebut, remaja juga diharapkan melakukan perilaku yang

mendukung protokol kesehatan dengan pengetahuan yang dimiliki. Sesuai dengan teori Green, dimana perilaku yang dilakukan individu didukung dengan adanya faktor pengetahuan yang dimiliki.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 dengan Tingkat Kepatuhan Anak Remaja Menjalankan Protokol Kesehatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan di Indonesia”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan di Indonesia.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan kepatuhan melakukan cuci tangan.
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan kepatuhan menggunakan masker.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan kepatuhan melakukan sosial distancing.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan pengetahuan tentang covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi anak remaja

Dapat menambah gambaran kepada remaja tentang pentingnya menjalankan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan COVID-19

b. Bagi Akademik

Dapat menambah referensi di perpustakaan, bahan bacaan serta pengembangan ilmu terkait pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan Covid-19

c. Bagi penulis

Dapat menambah referensi terkait pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan Covid-19 dan sebagai pendukung untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilakukan orang lain. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengetahuan tentang covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
Sari dan Atiqoh, (2020)	Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit covid-19 di Ngronggah	Survei deskriptif metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study	Hasil penelitian ini dari 62 responden berdasarkan hasil uji Chi-Square signifikansi p antara variabel bebas yaitu pengetahuan masyarakat dengan variabel terikat kepatuhan penggunaan masker sebesar 0,004 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan dinyatakan ada hubungan. Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penakit Covid-19 di Ngronggah
Bao-Liang Zhong, Wei Luo (2020)	Knowledge, attitudes, and practices towards	Survei cross-sectional	hasil penelitian (OR: 0,75-0,90, $P < 0,001$) menunjukkan kemungkinan yang

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
	COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey		lebih rendah dari sikap negatif dan praktik pencegahan terhadap COVID-2019.
Buana(2020)	Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa	Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis	Hasil menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh orang yang tidak mematuhi himbuan pemerintah didasari oleh bias kognitif. Selain menganalisa perilaku masyarakat Indonesia dan cara menanganinya, maka artikel ini juga memaparkan kiat-kiat menjaga kesejahteraan jiwa dalam pendekatan psikologi positif
Wulandari <i>et al.</i> (2020)	Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan <i>Coronavirus Disease</i> 2019 pada Masyarakat di Kalimantan	Desain <i>cross sectional</i>	Dari 1190 masyarakat yang menjadiresponden merupakan masyarakat umur remaja yaitu sebesar 93,7%, status bekerja sebesar 77,2%, berjenis kelamin perempuan sebesar 66,3%, dan mempunyai pengetahuan yang baik

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
	Selatan		tentang pencegahan Covid-19 sebesar 69,2%. Umur, pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga dengan tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang Covid-19. Namun, jenis kelamin memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang pencegahan Covid-19. Hasil uji chi square menunjukkan nilai p antara umur, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga dengan pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 adalah 0,386, 0,013, 0,428, 0,515 dan 0,999.
Sutanudjaja (2020)	Survei persepsi Covid-19 DKI Jakarta	Metode <i>quota sampling</i> dengan jumlah responden 206,550 jiwa.	Menunjukkan bahwa persepsi resiko covid-19 menunjukkan bahwa para responden memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk melindungi diri, tingkat pengetahuan mengenai Covid-19 relatif cukup baik, informasi mengenai kondisi pandemi masih perlu ditingkatkan, dampak ekonomi mempengaruhi rendahnya persepsi

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode	Hasil
			resiko secara umum, secara keseluruhan warga DKI belum siap memasuki era “New Normal” dan dibutuhkan strategi mitigasi jangka menengah/panjang dengan regulasi yang semi permanen untuk mendorong perubahan perilaku dan persepsi warga terhadap resiko Covid-19

Penelitian yang dilakukan

Judul penelitian	Jenis penelitian/metode	Sampel	Keterbaruan penelitian
Hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan tingkat kepatuhan anak remaja menjalankan protokol kesehatan di Indonesia	Jenis penelitian ini adalah <i>study deskriptif korelasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah Anak remaja usia 11- 20 tahun di Indonesia	Keterbaruan dari penelitian ini adalah kombinasi dari penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian remaja di Indonesia, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . penulis menggunakan teknik <i>Snowball Sampling</i> untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan